
IMPLEMENTASI *HIDDEN CURRICULUM* PADA KEGIATAN LATIHAN DASAR KEPEMIMPINAN SISWA (LDKS) DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Teresiany Wulan Gultom

Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

Email: teresianywulan.21065@mhs.unesa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi hidden curriculum dalam kegiatan Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS) di Sekolah Menengah Atas (SMA). Hidden curriculum mengacu pada pembelajaran yang tidak tercantum dalam kurikulum formal, namun berperan penting dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai siswa, seperti sikap, perilaku, dan norma. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teori fenomenologi Husserl untuk memahami pengalaman dan perspektif partisipan terkait penerapan hidden curriculum. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru, fasilitator, dan siswa yang terlibat dalam kegiatan LDKS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi hidden curriculum dalam LDKS masih tidak konsisten, dengan adanya perbedaan pemahaman tentang konsep ini di kalangan fasilitator dan guru. Selain itu, kurangnya evaluasi terhadap efektivitas hidden curriculum dan adanya konflik antara kurikulum formal dan hidden curriculum menjadi hambatan dalam mencapai tujuan pendidikan karakter yang optimal. Temuan ini juga menunjukkan bahwa keterlibatan semua pihak, termasuk orang tua dan masyarakat, sangat minim dalam proses ini. Oleh karena itu, penelitian ini menyarankan perlunya peningkatan pemahaman tentang hidden curriculum, pengembangan sistem evaluasi yang lebih terstruktur, penyelarasan antara kurikulum formal dan hidden curriculum, serta peningkatan keterlibatan semua pihak untuk meningkatkan efektivitas implementasi hidden curriculum dalam kegiatan LDKS di SMA.

Kata Kunci: Hidden Curriculum, LDKS, Pendidikan Karakter, Sekolah Menengah Atas

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of hidden curriculum in Basic Student Leadership Training (LDKS) activities in Senior High Schools (SMA). Hidden curriculum refers to learning that is not listed in the formal curriculum, but plays an important role in the formation of students' character and values, such as attitudes, behaviors, and norms. This study uses a qualitative approach with Husserl's phenomenological theory to understand the participants' experiences and perspectives related to the implementation of the hidden curriculum. Data were collected through in-depth interviews with teachers, facilitators, and students involved in LDKS activities. The results show that the implementation of the hidden curriculum in LDKS is still inconsistent, with differences in understanding of this concept among facilitators and teachers. In addition, the lack of evaluation of the effectiveness of the hidden curriculum and the existence of conflicts between the formal curriculum and the hidden curriculum are obstacles in achieving the goal of optimal character education. The findings also show that the involvement of all parties, including parents and the community, is minimal in this process. Therefore, this study suggests the need to increase understanding of the hidden curriculum, develop a

more structured evaluation system, align the formal curriculum and the hidden curriculum, and increase the involvement of all parties to increase the effectiveness of the implementation of the hidden curriculum in LDKS activities in high schools.

Keywords: *Hidden Curriculum, LDKS, Character Education, Senior High School*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam membentuk individu yang berpengetahuan, berkarakter, dan memiliki keterampilan hidup yang baik. Dalam konteks pendidikan formal, proses pembelajaran tidak hanya terbatas pada kurikulum tertulis yang mencakup mata pelajaran dan materi akademik. Ada aspek lain yang turut berperan dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik, yaitu *hidden curriculum*. Menurut Jackson (1968), *hidden curriculum* adalah segala sesuatu yang dipelajari siswa di sekolah yang tidak secara eksplisit tertulis dalam kurikulum formal, melainkan diperoleh melalui interaksi sosial, kegiatan non-akademik, dan budaya sekolah. *Hidden curriculum* mencakup nilai-nilai, norma, sikap, dan perilaku yang ditanamkan melalui lingkungan sekolah secara implisit (Martin, 1976).

Konsep Hidden Curriculum merujuk pada elemen-elemen pendidikan yang tidak tercantum secara eksplisit dalam kurikulum formal, namun diajarkan dan dipelajari siswa melalui pengalaman sekolah sehari-hari. Jackson (1968) memperkenalkan istilah ini untuk menggambarkan pembelajaran yang diperoleh siswa melalui interaksi dengan guru, teman, dan lingkungan sekolah. Hidden curriculum mencakup norma, nilai, sikap, dan kebiasaan yang tidak tertulis namun berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa. Ornstein dan Hunkins (2014) menyebutkan bahwa hidden curriculum bersifat implisit, subjektif, dan dapat bervariasi berdasarkan interpretasi masing-masing pihak yang terlibat di sekolah. Dalam konteks pendidikan karakter, hidden curriculum menjadi komponen penting dalam menanamkan nilai-nilai moral, tanggung jawab, dan disiplin kepada siswa.

Pendidikan karakter merupakan usaha sistematis untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika ke dalam diri peserta didik melalui berbagai pendekatan, yang tidak hanya mengandalkan pengajaran formal melainkan juga memanfaatkan proses pembelajaran tidak langsung atau *hidden curriculum* (Farid & Rugaiyah, 2023). Dalam konteks ini, *hidden curriculum* mengacu pada nilai-nilai dan norma-norma yang diserap peserta didik melalui lingkungan, interaksi sosial, dan praktik tidak tersurat di dalam kelas maupun di luar kelas. Pembentukan karakter melalui pendekatan ini sangat relevan, terutama di masa pandemi dan era globalisasi di mana pengaruh luar semakin kompleks. Pengalaman langsung atau *experiential learning* memiliki peran strategis dalam pendidikan karakter karena memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mendapatkan pembelajaran melalui pengalaman nyata dan refleksi atas pengalaman tersebut. Metode pembelajaran seperti *discovery learning* merupakan salah satu bentuk *experiential learning* yang terbukti efektif dalam menumbuhkan rasa ingin tahu, kepedulian sosial, dan sikap positif pada siswa, yang secara tidak langsung mendukung pembentukan karakter (Ryan Fauzi & Al Atok, 2017). Dengan mengintegrasikan metode pembelajaran berbasis pengalaman, hidden curriculum muncul melalui aktivitas-aktivitas yang tidak dirancang secara eksplisit untuk mengajarkan nilai-nilai tertentu, melainkan melalui kegiatan sehari-hari, interaksi, dan praktik yang menekankan nilai-nilai moral (Sint & Bani, 2023).

Implementasi *hidden curriculum* di sekolah dapat terjadi melalui kegiatan ekstrakurikuler, program pembinaan karakter, hingga kegiatan kepemimpinan seperti Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS). LDKS merupakan program khusus yang diselenggarakan oleh sekolah dengan tujuan untuk mengembangkan jiwa kepemimpinan, kedisiplinan, dan karakter peserta didik. Kegiatan ini mencakup berbagai aktivitas seperti pembelajaran teori kepemimpinan, praktik simulasi kepemimpinan, permainan kelompok (team building), serta diskusi dan refleksi nilai-nilai kepemimpinan. Melalui pendekatan pembelajaran pengalaman atau *experiential learning*, siswa tidak hanya mendapatkan pemahaman konseptual tentang kepemimpinan, tetapi juga belajar melalui praktik langsung yang melibatkan pengalaman nyata (Kolb, 1984).

LDKS memiliki peran penting dalam menanamkan *hidden curriculum* karena kegiatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk belajar di luar kelas formal. Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kerjasama, kejujuran, dan kepedulian tertanam melalui serangkaian aktivitas yang mengutamakan partisipasi aktif siswa. Misalnya, dalam permainan kelompok atau kegiatan simulasi kepemimpinan, siswa belajar tentang pentingnya kerjasama dan komunikasi dalam mencapai tujuan bersama. Demikian pula, dalam sesi refleksi, siswa diajak untuk memahami makna dari setiap kegiatan dan menginternalisasi nilai-nilai yang telah diperoleh.

Pentingnya implementasi *hidden curriculum* dalam kegiatan LDKS juga sejalan dengan visi pendidikan nasional yang menekankan pembentukan karakter sebagai salah satu tujuan utama pendidikan di Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) menyatakan bahwa penguatan pendidikan karakter (PPK) bertujuan membentuk peserta didik yang memiliki kompetensi akademik dan karakter yang kuat, seperti integritas, kemandirian, dan gotong royong. Dengan demikian, kegiatan seperti LDKS menjadi sarana strategis untuk mendukung tercapainya tujuan tersebut. LDKS juga menyerap esensi dari *hidden curriculum* melalui pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang mengedepankan nilai-nilai kepemimpinan, disiplin, kerjasama, dan tanggung jawab secara praktik. Kegiatan LDKS sering mengandalkan pelaksanaan aktivitas yang bersifat lapangan dan partisipatif, sehingga peserta didik memperoleh pengalaman langsung yang secara implisit mengajarkan nilai-nilai tersebut (Sint & Bani, 2023).

Dalam LDKS, proses pembelajaran tidak hanya terbatas pada teori melainkan juga melibatkan simulasi dan peran aktif yang memungkinkan terjadinya internalisasi nilai karakter melalui praktik nyata tanpa disadari sebagai bagian dari kurikulum formal (Maharani Puspita Sari et al., 2023a). Hal ini sejalan dengan temuan bahwa *hidden curriculum* ketika diintegrasikan dengan kebijakan pembelajaran yang berbasis pengalaman mampu memberikan dampak signifikan terhadap penanaman nilai dan norma yang positif. Secara keseluruhan, sinergi antara pendidikan karakter, *experiential learning*, dan LDKS dalam kerangka *hidden curriculum* menciptakan lingkungan pembelajaran yang holistik dan kontekstual. Di satu sisi, pendidikan karakter secara eksplisit memberikan arahan nilai, sedangkan *experiential learning* dan LDKS menyediakan media praktik yang kaya untuk internalisasi nilai-nilai tersebut secara tidak langsung. Pendekatan ini dapat membuka peluang bagi guru, orang tua, dan masyarakat untuk bersama-sama memperkuat karakter peserta didik melalui interaksi yang kontinu dan pengalaman nyata. Dengan demikian, integrasi ketiga aspek tersebut memberikan kontribusi yang signifikan untuk

membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki moral dan etika yang kuat.

Namun, implementasi *hidden curriculum* dalam LDKS sering kali menghadapi tantangan. Beberapa tantangan tersebut meliputi keterbatasan dalam perencanaan kegiatan yang komprehensif, kurangnya pemahaman pendidik atau fasilitator tentang konsep *hidden curriculum*, serta rendahnya partisipasi aktif siswa dalam kegiatan. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada implementasi *hidden curriculum* dalam kegiatan LDKS di Sekolah Menengah Atas (SMA). Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk implementasi *hidden curriculum* dalam kegiatan Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS) di Sekolah Menengah Atas, serta mengidentifikasi nilai-nilai yang ingin ditanamkan melalui *hidden curriculum* dalam kegiatan tersebut. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis implementasi dan mengembangkan strategi yang efektif untuk meningkatkan penerapan *hidden curriculum* dalam LDKS, guna memastikan bahwa nilai-nilai karakter yang diinginkan dapat terinternalisasi dengan baik pada siswa, selain keterampilan kepemimpinan yang diajarkan secara formal. Dengan memahami implementasi *hidden curriculum* dalam LDKS, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi bagi pihak sekolah dalam merancang kegiatan kepemimpinan yang lebih efektif dan bernilai edukatif, sehingga mampu mencetak generasi pemimpin muda yang berkualitas, berkarakter kuat, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Teori fenomenologi Husserl memberikan gambaran mendalam mengenai pengalaman hidup (*lived experience*) para peserta kegiatan LDKS dan bagaimana peserta menginternalisasi nilai-nilai serta pesan-pesan tersirat yang terdapat dalam *hidden curriculum*. Teori fenomenologi Husserl menekankan pada konsep intentionality dan epoché, yaitu proses menangguhkan asumsi-asumsi sebelumnya untuk melihat suatu fenomena secara murni sehingga peneliti dapat mengungkap esensi dari pengalaman-pengalaman subjektif yang dialami oleh siswa selama pelatihan kepemimpinan (Jamil & Uin, 2023). Pendekatan ini sangat berguna dalam menggali bagaimana siswa menyadari, menafsirkan, dan merefleksikan nilai-nilai yang tidak secara eksplisit diajarkan, melainkan tersirat dalam kegiatan LDKS. Misalnya, nilai kolaborasi, tanggung jawab, dan integritas mungkin tidak tercantum dalam silabus formal, namun melalui pengalaman langsung dalam pelatihan, siswa menangkap pesan-pesan tersebut secara intuitif. Subratha dan Sutama menguraikan bahwa filsafat fenomenologi Husserl telah menginspirasi berbagai kajian empiris dengan cara menekankan pentingnya refleksi kritis terhadap realitas yang dialami yang mana hal ini sejalan dengan upaya mengidentifikasi dinamika *hidden curriculum* pada LDKS.

Secara sintesis, relevansi teori fenomenologi Husserl dengan penelitian *hidden curriculum* pada LDKS di tingkat sekolah menengah atas terletak pada kemampuannya mengungkap esensi dan makna dari pengalaman subjektif siswa yang berhubungan dengan nilai-nilai tersirat. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman teoretis tentang *hidden curriculum*, tetapi juga memberikan landasan metodologis untuk mengumpulkan dan menafsirkan data kualitatif yang mencerminkan realitas pengalaman peserta secara mendalam (Nyoman Subratha & Nyoman Sutama, 2017).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teori fenomenologi Husserl yang berfokus pada pemahaman mendalam mengenai pengalaman serta perspektif partisipan terkait implementasi *hidden curriculum* dalam kegiatan Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS) di Sekolah Menengah Atas. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna esensial dari fenomena yang dialami oleh siswa, fasilitator, dan pihak sekolah. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan teknik purposive sampling untuk menentukan partisipan yang relevan, seperti siswa peserta LDKS, guru pembina, dan pihak sekolah yang terlibat dalam penyelenggaraan kegiatan. Proses wawancara dilakukan secara langsung dengan panduan pertanyaan terbuka, direkam, dan ditranskripsi verbatim sebagai dasar analisis.

Analisis data mengikuti langkah-langkah fenomenologi menurut Creswell (2013), meliputi bracketing, identifikasi pernyataan signifikan, pengelompokan tema, dan penyusunan deskripsi naratif untuk menggambarkan fenomena secara komprehensif. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, member checking, dan audit trail yang dijelaskan sebagai berikut.

1. Triangulasi Sumber: Triangulasi sumber adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan membandingkan dan mengecek informasi yang diperoleh dari berbagai sumber data yang berbeda namun membahas fenomena yang sama. Data dikumpulkan dari siswa, guru, pembina LDKS, dan dokumen kegiatan seperti jadwal, laporan kegiatan, atau foto dokumentasi.
2. Member Checking: Member checking atau pengecekan anggota adalah proses mengonfirmasi temuan atau interpretasi data kepada partisipan yang menjadi subjek penelitian. Dalam praktiknya, peneliti akan mengembalikan hasil transkrip wawancara, ringkasan temuan, atau interpretasi awal kepada informan untuk dikaji ulang. Jika informan menyatakan bahwa data tersebut akurat mencerminkan pengalaman dan pandangan mereka, maka hal ini memperkuat validitas hasil.
3. Audit Trail: Audit trail adalah pencatatan secara sistematis dan transparan terhadap seluruh proses penelitian, mulai dari pengumpulan data, proses analisis, sampai pada penarikan kesimpulan. Audit trail ini memungkinkan pihak lain (misalnya pembimbing atau penguji) untuk menelusuri proses berpikir dan keputusan yang diambil peneliti dalam perjalanan penelitian. Dokumentasi ini mencakup catatan lapangan, transkrip wawancara, jurnal refleksi peneliti, prosedur analisis data, dan logika argumentasi dalam membentuk kategori atau tema.

Adapun kriteria subjek penelitian dalam purposive yaitu sebagai berikut.

1. Pernah mengikuti kegiatan LDKS: Subjek harus memiliki pengalaman langsung dalam mengikuti LDKS karena penelitian ini bertujuan menggali makna tersembunyi (*hidden curriculum*) yang dialami peserta. Mereka yang mengalami langsung kegiatan ini mampu merefleksikan nilai-nilai yang tidak diajarkan secara formal, tetapi dirasakan melalui aktivitas.
2. Berstatus sebagai Siswa Kelas XI atau XII: Umumnya LDKS dilaksanakan saat siswa duduk di kelas X. Oleh karena itu, siswa kelas XI dan XII dipilih karena telah memiliki waktu untuk merefleksikan dan menginternalisasi nilai-nilai yang mereka dapatkan selama LDKS berlangsung.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan berbagai tantangan yang dihadapi dalam implementasi *hidden curriculum* pada kegiatan Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS) di Sekolah Menengah Atas. Salah satu temuan utama adalah implementasi *hidden curriculum* yang tidak konsisten. Dalam konteks ini, *hidden curriculum* merujuk pada pembelajaran nilai-nilai, sikap, dan norma yang tidak tercantum dalam kurikulum tertulis, namun berperan penting dalam membentuk karakter siswa. Penelitian ini menemukan bahwa ada ketidakkonsistenan dalam penerapan *hidden curriculum* dalam kegiatan LDKS. Meskipun tujuan utama dari LDKS adalah untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan siswa, nilai-nilai seperti disiplin, kerjasama, dan tanggung jawab tidak selalu diterapkan secara konsisten dalam setiap sesi. Faktor ini mempengaruhi bagaimana siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut, yang pada akhirnya mengurangi efektivitas dari *hidden curriculum* itu sendiri. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun kegiatan LDKS dirancang untuk memfasilitasi pembentukan karakter, sering kali implementasinya tidak seragam antara satu fasilitator dengan fasilitator lainnya, serta antara satu sesi dengan sesi lainnya.

Kurangnya pemahaman fasilitator mengenai kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) dapat berdampak signifikan pada implementasi dan efektivitas pendidikan dalam membentuk karakter dan perilaku siswa. Penelitian sebelumnya menunjukkan beberapa bentuk miskonsepsi yang sering muncul di kalangan fasilitator tentang kurikulum tersembunyi. Misinterpretasi ini sering kali mengarah kepada implementasi yang tidak optimal, sehingga tidak mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Pertama, salah satu miskonsepsi yang lazim adalah anggapan bahwa kurikulum tersembunyi hanya mencakup nilai-nilai formal yang diajarkan secara tersirat, tanpa mempertimbangkan konteks sosial dan budaya di mana pendidikan berlangsung. Menurut Rossouw dan Frick kurikulum tersembunyi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengembangan kompetensi lulusan, termasuk di dunia kerja namun banyak fasilitator yang tidak menyadari bahwa kurikulum tersembunyi ini juga terkait erat dengan norma dan nilai yang berasal dari lingkungan sosial siswa. Ketidakpahaman ini mengakibatkan mereka tidak mampu memanfaatkan pengalaman sosial siswa untuk memperkuat proses pembelajaran (Rossouw, 2024). Kedua, banyak fasilitator yang berpandangan bahwa kurikulum tersembunyi tidak perlu dikelola secara aktif. Dalam penelitian oleh Ardiansyah ditekankan bahwa pemahaman tentang peran aktif fasilitator dalam menyampaikan dan memfasilitasi kurikulum tersembunyi adalah krusial. Tanpa adanya pengelolaan yang tepat, nilai-nilai yang seharusnya ditransmisikan kepada siswa dapat hilang atau terbentuk secara tidak sengaja. Kesadaran akan pentingnya pengelolaan ini perlu ditingkatkan agar fasilitator dapat merancang interaksi belajar yang lebih berorientasi pada pengembangan karakter (Ardiansyah et al., 2023). Selain itu, pemahaman yang kurang terkait konteks implementasi juga menambah kompleksitas. Sebagai contoh penelitian oleh Baykut menunjukkan bahwa pelajar internasional sering diposisikan sebagai pengamat di tepi pengalaman pendidikan, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam mengakses kurikulum tersembunyi yang relevan dengan mereka. Hal ini menggarisbawahi betapa pentingnya bagi fasilitator untuk memahami latar belakang dan keragaman siswa dalam menyusun strategi pengajaran yang mempertimbangkan dinamika lingkungan belajar.

MiskONSEPSI yang ditemukan adalah bahwa banyak fasilitator yang menilai kurikulum tersembunyi sebagai sesuatu yang tidak terukur dan oleh karena itu tidak perlu diterapkan dengan ketat. Namun penelitian oleh Lestari menyiratkan bahwa kurikulum tersembunyi dapat berkontribusi pada pengembangan karakter siswa, sehingga penting untuk menginvestasikan dalam strategi pelaksanaan yang jelas dan terukur. Oleh sebab itu, penting bagi fasilitator untuk menyadari bahwa meskipun kurikulum tersembunyi bersifat tidak terlihat, dampaknya terhadap perkembangan karakter siswa sangat nyata (Solina et al., 2023). Sebagai kesimpulan, untuk meningkatkan pemahaman fasilitator mengenai kurikulum tersembunyi, diperlukan pendekatan yang lebih sistematis dalam pelatihan dan pengembangan profesional. Ini termasuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana nilai-nilai, norma, dan pengalaman sosial berinteraksi dalam konteks pendidikan dan bagaimana hal tersebut dapat dikelola untuk memfasilitasi perkembangan karakter siswa lebih efektif.

Ketidakkonsistenan ini juga diperburuk oleh kurangnya kesadaran dan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya *hidden curriculum* di kalangan para fasilitator. Penelitian ini mengungkapkan bahwa banyak fasilitator LDKS yang belum sepenuhnya menyadari peran strategis dari *hidden curriculum* dalam membentuk karakter siswa. *Hidden curriculum* bukan hanya tentang mengajarkan nilai moral atau etika secara lisan, tetapi juga mencakup pembentukan sikap dan perilaku yang berkembang melalui interaksi dan pengalaman sehari-hari di sekolah. Siswa mempelajari nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kejujuran tidak hanya melalui materi yang diajarkan, tetapi juga melalui contoh dan pengajaran yang diberikan oleh fasilitator dalam konteks kegiatan LDKS. Namun, karena tidak ada pemahaman yang memadai mengenai hal ini, banyak fasilitator yang lebih berfokus pada pencapaian keterampilan teknis seperti kemampuan berbicara di depan umum dan keterampilan kepemimpinan lainnya, sementara nilai-nilai karakter sering kali kurang mendapatkan perhatian yang serius. Dalam hal ini, *hidden curriculum* tidak mendapatkan tempat yang layak sebagai bagian integral dari kegiatan.

Masalah ini juga terkait dengan kurangnya pemahaman tentang *hidden curriculum* secara umum, baik di kalangan siswa, fasilitator, maupun pihak sekolah. Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak semua pihak terlibat dalam memahami apa itu *hidden curriculum* dan bagaimana seharusnya itu diterapkan dalam kegiatan LDKS. Bagi banyak siswa, konsep *hidden curriculum* mungkin terasa abstrak dan tidak jelas, sementara bagi fasilitator, *hidden curriculum* sering kali dianggap sebagai bagian yang kurang penting dibandingkan dengan keterampilan kepemimpinan yang lebih teknis. Hal ini mengarah pada penerapan *hidden curriculum* yang terbatas dan terfragmentasi, yang tidak dapat memaksimalkan potensi karakter yang dapat dikembangkan selama LDKS. Tanpa pemahaman yang mendalam tentang *hidden curriculum*, sulit bagi fasilitator untuk merancang kegiatan yang secara efektif dapat menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih mendalam mengenai *hidden curriculum* sangat penting untuk menjamin bahwa setiap aktivitas dalam LDKS dapat mengarah pada pembentukan karakter yang lebih baik.

Sebagai tambahan peneliti menemukan bahwa kurangnya evaluasi terhadap efektivitas *hidden curriculum* dalam kegiatan LDKS turut menghambat proses internalisasi nilai-nilai karakter. Sebagian besar evaluasi dalam LDKS

berfokus pada keterampilan teknis siswa, seperti kemampuan berbicara di depan umum atau kemampuan mengelola tim. Namun, evaluasi yang menyeluruh terhadap bagaimana siswa menginternalisasi nilai-nilai karakter yang diajarkan melalui *hidden curriculum* sangat terbatas. Tanpa adanya evaluasi yang komprehensif mengenai aspek ini, sulit untuk mengukur sejauh mana *hidden curriculum* memberikan dampak pada pembentukan karakter siswa. Evaluasi yang ada sering kali hanya bersifat kuantitatif, lebih banyak mengukur hasil teknis yang dapat terlihat langsung, seperti penilaian terhadap kemampuan berbicara atau keberhasilan dalam simulasi kepemimpinan. Sementara itu, evaluasi terhadap aspek yang lebih mendalam, seperti perubahan dalam sikap, perilaku, dan penerapan nilai-nilai karakter, hampir tidak dilakukan secara sistematis.

Penting untuk memahami bahwa evaluasi terhadap *hidden curriculum* tidak bisa dilakukan dengan cara yang sama seperti evaluasi terhadap keterampilan teknis. Evaluasi terhadap nilai-nilai karakter perlu dilakukan dengan lebih holistik dan melibatkan berbagai metode, termasuk observasi perilaku siswa, wawancara dengan siswa, serta diskusi reflektif mengenai pengalaman mereka dalam mengikuti kegiatan LDKS. Dengan cara ini, evaluasi dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai seberapa besar pengaruh *hidden curriculum* terhadap perkembangan karakter siswa. Tanpa evaluasi yang tepat, pihak sekolah tidak akan mengetahui sejauh mana nilai-nilai yang diajarkan benar-benar terserap oleh siswa dan diterapkan dalam kehidupan mereka, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Penelitian ini juga mengidentifikasi adanya konflik antara kurikulum formal dan *hidden curriculum*. Kurikulum formal di sekolah lebih berfokus pada pencapaian akademik dan keterampilan teknis yang dapat diukur secara objektif. Sebaliknya, *hidden curriculum* lebih berkaitan dengan pembentukan karakter, yang prosesnya tidak selalu dapat diukur dengan cara yang sama. Dalam kegiatan LDKS, sering kali ada ketegangan antara kedua kurikulum ini. Di satu sisi, tujuan utama LDKS adalah untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan teknis siswa, seperti kemampuan berbicara di depan umum dan pengambilan keputusan. Namun, di sisi lain, nilai-nilai karakter yang merupakan bagian dari *hidden curriculum* sering kali terabaikan atau hanya diperkenalkan secara sekunder. Ketegangan ini menciptakan kesulitan dalam mencapai keseimbangan antara kedua tujuan tersebut.

Konflik antara kurikulum formal dan *hidden curriculum* muncul ketika pesan-pesan yang disampaikan secara eksplisit melalui struktur dan materi pelatihan tidak sejalan dengan nilai, norma, dan praktik yang muncul secara tidak sengaja dalam interaksi sehari-hari selama pelaksanaan kegiatan. Konflik tersebut dapat dijelaskan melalui beberapa contoh spesifik, pertama pada level penyampaian nilai kepemimpinan, kurikulum formal LDKS biasanya menetapkan standar mengenai kepemimpinan partisipatif, keterbukaan, dan inovasi melalui materi yang terstruktur dan terjadwal. Namun dalam praktiknya, *hidden curriculum* yang berkembang selama kegiatan misalnya sikap otoriter fasilitator, perilaku hierarkis antar peserta, atau praktik favoritisme dapat mengirimkan pesan bahwa kepemimpinan lebih bersifat top-down daripada demokratis. Hal ini menimbulkan konflik antara teori kepemimpinan modern yang diharapkan dengan realitas yang terjadi di lapangan. Meskipun siswa diajarkan untuk berkolaborasi dan berbagi tanggung jawab secara formal, interaksi informal yang terjadi di sela-sela kegiatan dapat menunjukkan kecenderungan marginalisasi suara-suara minoritas atau munculnya kelompok dominan yang secara tidak sengaja

mengubah makna kepemimpinan yang seharusnya inklusif. Kedua, terdapat konflik dalam hal penilaian dan evaluasi keberhasilan program. Secara formal, LDKS mengacu pada standar objektif dan indikator kinerja yang tertuang dalam silabus, seperti kemampuan menyusun strategi, komunikasi efektif, dan penyelesaian masalah secara kolektif. Di sisi lain, *hidden curriculum* menyuguhkan evaluasi yang bersifat subyektif, misalnya dengan menilai "siapa yang mendapatkan simpati" fasilitator atau kecocokan interaksi sosial antar peserta. Penilaian secara informal ini sering kali memihak pada karakteristik tertentu yang tidak selaras dengan kriteria formal, sehingga siswa yang memenuhi standar akademis atau kriteria yang telah ditentukan secara tertulis belum tentu dianggap berhasil secara sosial atau kepemimpinan dalam praktik (Manuputty et al., 2024). Hal ini menggambarkan celah antara apa yang diharapkan kurikulum formal dengan realitas keberadaan nilai-nilai dan norma sosial yang tersebar secara implisit. Ketiga, konflik juga muncul saat terjadi disonansi antara nilai-nilai budaya atau lokal yang tertanam dalam *hidden curriculum* dengan nilai-nilai universal yang diusung kurikulum formal. Misalnya, dalam LDKS mungkin terdapat upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal guna membangun karakter dan semangat gotong royong. Namun, bila kurikulum formal mengedepankan standar keberpihakan kepada prinsip-prinsip kepemimpinan modern yang bersifat global dan lebih rasional, nilai lokal yang muncul secara terselubung bisa menimbulkan kebingungan identitas dan konflik nilai. Kondisi ini dapat menyebabkan peserta kesulitan menyeimbangkan antara tuntutan untuk berinovasi secara universal dengan keharusan mempertahankan norma-norma kultural yang telah mengakar, sehingga mengakibatkan fragmentasi dalam pengembangan kompetensi kepemimpinan mereka (Manuputty et al., 2024). Secara keseluruhan, contoh-contoh konflik antara kurikulum formal dan *hidden curriculum* dalam LDKS menunjukkan bahwa keselarasan antara apa yang diajarkan secara eksplisit dan pesan-pesan implisit yang keluar dari interaksi sosial sangat krusial. Kesenjangan antara keduanya tidak hanya mengurangi efektivitas pelatihan kepemimpinan yang dicanangkan secara akademis, tetapi juga berpotensi mengganggu perkembangan karakter dan kompetensi sosial siswa. Oleh karena itu, upaya peningkatan kesadaran dan pelatihan fasilitator dalam mengelola kedua dimensi kurikulum tersebut harus terus diupayakan untuk mencapai tujuan pendidikan kepemimpinan yang holistik dan menyeluruh.

Hal ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan mendesak untuk menyelaraskan kurikulum formal dengan *hidden curriculum* agar keduanya dapat saling mendukung dan tidak saling bertentangan. Misalnya, kegiatan LDKS dapat dirancang untuk mengintegrasikan keterampilan kepemimpinan dengan pengajaran nilai-nilai karakter secara lebih seimbang. Dalam hal ini, keterampilan teknis seperti kepemimpinan dapat diajarkan dalam konteks nilai-nilai seperti disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab. Sebagai contoh, siswa dapat diajarkan bagaimana menjadi pemimpin yang tidak hanya mengandalkan keterampilan berbicara di depan umum, tetapi juga memiliki rasa tanggung jawab terhadap tim, serta mampu menghargai dan bekerja sama dengan orang lain dalam proses kepemimpinan. Dengan cara ini, kurikulum formal dan *hidden curriculum* akan berjalan berdampingan untuk membentuk siswa yang tidak hanya cakap dalam keterampilan teknis, tetapi juga kuat dalam nilai-nilai karakter.

Kurangnya keterlibatan semua pihak dalam implementasi *hidden curriculum* juga ditemukan dalam penelitian ini sebagai salah satu faktor

penghambat. Meskipun kegiatan LDKS melibatkan banyak pihak, seperti siswa, guru, dan fasilitator, namun keterlibatan mereka dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi *hidden curriculum* sangat terbatas. Penelitian ini menemukan bahwa fasilitator LDKS sering kali menganggap kegiatan ini sebagai tugas administratif belaka dan tidak benar-benar memperhatikan bagaimana nilai-nilai karakter dapat disampaikan kepada siswa. Siswa, di sisi lain, sering kali menjadi peserta pasif dalam kegiatan ini, tanpa diberikan kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam merancang kegiatan atau mengevaluasi proses pembelajaran yang mereka jalani. Sementara itu, keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam proses ini juga terbatas, meskipun mereka memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pembentukan karakter siswa.

Keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam implementasi *hidden curriculum* di LDKS (Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa) memiliki peran strategis dalam memastikan bahwa nilai-nilai kepemimpinan, integritas, dan kekompakkan yang ingin ditanamkan tidak hanya tersampaikan secara formal melalui materi pelatihan, tetapi juga diinternalisasikan melalui berbagai interaksi sosial dan budaya yang terjadi di luar kelas. Optimalisasi keterlibatan ini dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan. Pertama, peran orang tua dapat dioptimalkan melalui komunikasi yang intensif dan kerjasama yang erat dengan pihak sekolah. Dengan melibatkan orang tua dalam forum seperti komite sekolah, pertemuan rutin, dan lokakarya bersama fasilitator atau pelatih kepemimpinan, terdapat kesempatan untuk mensinergikan nilai-nilai yang diajarkan secara formal dengan pesan-pesan implisit yang terdapat pada *hidden curriculum*. Peran orang tua sangat krusial dalam menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, yang secara tidak langsung mendukung pembentukan karakter dan integritas siswa. Dengan demikian, peran orang tua tidak hanya memperkuat pengajaran nilai-nilai moral, tetapi juga menciptakan pola konsistensi antara lingkungan rumah dan lingkungan LDKS, sehingga anak-anak mendapatkan dukungan ganda dalam pengembangan kepemimpinannya (Indramawan & Wasehuddin, 2023). Selanjutnya, untuk mengoptimalkan keterlibatan masyarakat, peran serta tokoh masyarakat dan lembaga lokal dapat dimanfaatkan sebagai upaya dalam membangun jembatan antara teori kepemimpinan yang diajarkan di LDKS dan praktik kepemimpinan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Kegiatan seperti seminar, lokakarya, atau sesi mentoring yang melibatkan tokoh masyarakat dapat memberikan contoh nyata mengenai nilai-nilai kepemimpinan yang relevan secara kontekstual, sehingga membantu siswa memahami dan menginternalisasi *hidden curriculum* secara lebih mendalam. Pendekatan ini sejalan dengan argumen yang dikemukakan oleh Sari mengenai pentingnya sinergitas peran antara keluarga, pendidik, dan masyarakat dalam membentuk karakter dan nilai-nilai keunggulan pada diri siswa. Kolaborasi tersebut memungkinkan adanya pertukaran pengalaman dan praktik nyata yang menjembatani kesenjangan antara konsep formal yang diajarkan dan dinamika sosial yang berlangsung di masyarakat (Maharani Puspita Sari et al., 2023). Selain itu, keterlibatan orang tua dan masyarakat juga dapat difasilitasi dengan adanya sistem komunikasi yang terstruktur, misalnya melalui penggunaan platform digital atau aplikasi komunikasi sekolah yang memungkinkan monitoring dan diskusi secara berkala antara guru, fasilitator, orang tua, dan perwakilan masyarakat. Strategi ini dapat membantu dalam menyampaikan pesan-pesan

penting secara konsisten dan transparan, serta memberikan umpan balik yang konstruktif untuk penyempurnaan implementasi *hidden curriculum* di LDKS.

Secara keseluruhan, optimalisasi keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam *hidden curriculum* di LDKS memerlukan pendekatan multidimensional, yaitu dengan mengintegrasikan komunikasi yang efektif, pembentukan kemitraan strategis melalui komite atau forum kolaboratif, serta pemanfaatan kegiatan pendampingan oleh tokoh masyarakat. Strategi ini tidak hanya memperkuat penerapan nilai-nilai kepemimpinan secara holistik, tetapi juga memastikan bahwa pengembangan karakter siswa berlangsung secara kongruen di berbagai dimensi kehidupan mereka, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan sosial yang lebih luas. Untuk mengatasi masalah ini, keterlibatan semua pihak yang terlibat dalam kegiatan LDKS perlu ditingkatkan. Pihak sekolah dapat memulai dengan mengadakan diskusi rutin mengenai tujuan dan implementasi *hidden curriculum*, melibatkan orang tua dalam mendukung nilai-nilai karakter yang diajarkan, serta memperkuat peran fasilitator dalam merancang kegiatan yang lebih terintegrasi antara keterampilan teknis dan pembentukan karakter. Keterlibatan orang tua sangat penting dalam memperkuat pembelajaran yang diterima siswa di sekolah, karena mereka dapat membantu memperkuat nilai-nilai yang diajarkan melalui contoh perilaku di rumah. Selain itu, masyarakat juga dapat berperan dengan menyediakan pengalaman kontekstual yang relevan bagi siswa untuk menerapkan nilai-nilai yang telah dipelajari di sekolah.

Dengan demikian, temuan-temuan penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun *hidden curriculum* memiliki potensi besar untuk membentuk karakter siswa, implementasinya dalam kegiatan LDKS di Sekolah Menengah Atas masih menghadapi beberapa tantangan yang perlu segera diatasi. Konsistensi dalam penerapan nilai-nilai karakter, pemahaman yang lebih baik mengenai *hidden curriculum*, evaluasi yang lebih mendalam terhadap dampaknya, serta keterlibatan lebih banyak pihak, adalah langkah-langkah yang diperlukan untuk memastikan bahwa kegiatan LDKS dapat lebih efektif dalam membentuk karakter kepemimpinan siswa. Dengan perbaikan yang tepat, kegiatan LDKS dapat menjadi sarana yang lebih efektif dalam mengajarkan keterampilan kepemimpinan sekaligus membentuk karakter yang kuat pada siswa.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi *hidden curriculum* dalam kegiatan Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS) di Sekolah Menengah Atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat sejumlah tantangan yang perlu diatasi untuk meningkatkan efektivitas penerapannya. Pertama, implementasi *hidden curriculum* dalam kegiatan LDKS masih tidak konsisten, di mana penerapannya bervariasi antar sekolah dan antar fasilitator. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang konsep *hidden curriculum* di kalangan pihak-pihak terkait, terutama fasilitator dan guru. Kedua, evaluasi terhadap efektivitas *hidden curriculum* masih minim, sehingga tidak ada pengukuran yang jelas mengenai sejauh mana nilai-nilai karakter yang diajarkan melalui *hidden curriculum* dapat terinternalisasi pada siswa. Ketiga, terdapat konflik antara kurikulum formal dan *hidden curriculum*, yang menyebabkan penekanan lebih pada keterampilan teknis kepemimpinan daripada nilai-nilai karakter yang lebih abstrak. Keempat, kurangnya keterlibatan semua pihak termasuk orang tua dan masyarakat dalam implementasi *hidden curriculum* menyebabkan nilai-nilai tersebut tidak mengakar dengan baik dalam kehidupan

siswa. Secara keseluruhan, meskipun kegiatan LDKS memiliki potensi besar dalam pembentukan karakter siswa, implementasi *hidden curriculum* perlu diperbaiki agar tujuan pendidikan karakter dapat tercapai secara optimal.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, beberapa saran yang dapat diberikan untuk meningkatkan implementasi *hidden curriculum* dalam kegiatan LDKS di Sekolah Menengah Atas adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan Pemahaman tentang *Hidden curriculum*

Pihak sekolah, khususnya fasilitator dan guru, perlu diberikan pelatihan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang *hidden curriculum* dan bagaimana cara mengimplementasikannya dalam kegiatan LDKS. Pemahaman yang baik tentang konsep ini akan memungkinkan penerapan yang lebih konsisten dan sistematis dalam membentuk karakter siswa.

2. Pengembangan Sistem Evaluasi yang Terstruktur

Perlu ada mekanisme evaluasi yang lebih jelas dan terstruktur untuk menilai efektivitas *hidden curriculum*. Evaluasi ini sebaiknya tidak hanya menilai keterampilan kepemimpinan siswa, tetapi juga sejauh mana nilai-nilai karakter yang diajarkan dapat diinternalisasi dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Evaluasi dapat dilakukan melalui observasi, wawancara, atau pengisian angket yang mengukur perubahan sikap dan perilaku siswa setelah mengikuti kegiatan LDKS.

3. Penyelarasan Kurikulum Formal dan *Hidden curriculum*

Upaya untuk menyelaraskan kurikulum formal dan *hidden curriculum* sangat penting agar kedua aspek tersebut dapat saling mendukung dalam proses pendidikan. Sebagai contoh, kegiatan LDKS sebaiknya dirancang untuk mengintegrasikan keterampilan teknis kepemimpinan dengan nilai-nilai karakter, sehingga siswa dapat memperoleh keduanya secara seimbang.

4. Keterlibatan Semua Pihak

Agar implementasi *hidden curriculum* lebih efektif, penting untuk melibatkan semua pihak terkait, termasuk orang tua dan masyarakat. Pihak sekolah sebaiknya berkolaborasi dengan orang tua untuk mendiskusikan tujuan pendidikan karakter yang diinginkan dan bagaimana mereka dapat mendukung pengembangan nilai-nilai tersebut di luar kegiatan LDKS. Selain itu, masyarakat sekitar dapat menjadi mitra penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter siswa.

Dengan menerapkan saran-saran tersebut, diharapkan implementasi *hidden curriculum* dalam kegiatan LDKS dapat lebih optimal, sehingga dapat membantu membentuk karakter siswa yang lebih baik dan membekali mereka dengan keterampilan kepemimpinan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ardiansyah, W., Risnawati, Zakaria, Asyari, L., & -, A. (2023). Scrutinizing the Awareness of Hidden Curriculum: Connecting Lecturers to Themselves, Students, and Non-Engineering Study Programs. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 12(4), 792–805. <https://doi.org/10.23887/jpiundiksha.v12i4.60678>

- [2] Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Los Angeles: Sage Publications.
- [3] Dewey, J. (1916). *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*. New York: Macmillan.
- [4] Farid, A., & Rugaiyah, R. (2023). Manajemen Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Pada Siswa. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2470–2484. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5965>
- [5] Giroux, H. A. (2011). *On Critical Pedagogy*. New York: Continuum.
- [6] Husserl, E. (1970). *The Crisis of European Sciences and Transcendental Phenomenology*. Evanston: Northwestern University Press.
- [7] Indramawan, M., & Wasehudin, W. (2023). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Kejujuran Dalam Masyarakat di Perumahan Taman Ciruas Permai. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2545–2551. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.6036>
- [8] Jackson, P. W. (1968). *Life in Classrooms*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- [9] Jamil, A., & Uin, S. (2023). *MEMAHAMI FILSAFAT FENOMENOLOGI EDMUND HUSSERL DAN IMPLIKASINYA DALAM METODE PENELITIAN STUDI ISLAM*.
- [10] Kemendikbud. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- [11] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- [12] Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- [13] Maharani Puspita Sari, D., Tri Utami, W., Jefry Nurfalaq, A., Harguntoro, K., Negeri Pagerharjo, S., Dasar, P., Negeri Yogyakarta, U., dan Penyiaran Islam, K., Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, U., & Negeri Hargotirto, S. (2023a). HIDDEN CURRICULUM DALAM DIMENSI PEMBANGUNAN KARAKTER UNTUK MENGATASI DEGRADASI MORAL SEKOLAH DASAR. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 8(2).
- [14] Maharani Puspita Sari, D., Tri Utami, W., Jefry Nurfalaq, A., Harguntoro, K., Negeri Pagerharjo, S., Dasar, P., Negeri Yogyakarta, U., dan Penyiaran Islam, K., Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, U., & Negeri Hargotirto, S. (2023b). HIDDEN CURRICULUM DALAM DIMENSI PEMBANGUNAN KARAKTER UNTUK MENGATASI DEGRADASI MORAL SEKOLAH DASAR. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 8(2).
- [15] Manuputty, F., Christina, S., Litaay, H., & Makaruku, N. D. (2024). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Maluku dalam Hidden curriculum: Strategi Membangun Perdamaian dan Toleransi di Sekolah Dasar. In *Journal of Education Research* (Vol. 5, Issue 4).
- [16] Martin, J. R. (1976). *What Should We Do with a Hidden curriculum When We Find One?*. *Curriculum Inquiry*, 6(2), 135–151.
- [17] Nyoman Subratha, & Nyoman Sutama. (2017). *MEMAKNAI FENOMENA KEKURANGSEHATAN LEMBAGA PERKREDITAN DESA PADA SITUS DESA PENGIANGAN*.
- [18] Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2014). *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues*. Boston: Pearson.

- [19] Rossouw, N. (2024). Formerly The Journal of Independent Teaching and Learning. In *The Independent Journal of Teaching and Learning* (Vol. 19, Issue 1).
- [20] Ryan Fauzi, A., & Al Atok, R. (2017). *PENGUATAN KARAKTER RASA INGIN TAHU DAN PEDULI SOSIAL MELALUI DISCOVERY LEARNING* Artikel Konseptual. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jtppips/>
- [21] Schugurensky, D. (2006). "Hidden curriculum." In *Encyclopedia of Education*.
- [22] Sint, M., & Bani, O. (2023). Peran Guru dalam Mewujudkan Budaya 5S Melalui Penerapan Hidden Curriculum di SDN Lidah Wetan II. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 3(04).
- [23] Solina, A., Lestari, P., & Sururiyah, S. K. (2023). *IMPLEMENTASI KEGIATAN KEAGAMAAN UNTUK MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA SISWA KELAS X DI SMK N 3 PURWOREJO*. <https://ejournal.stainupwr.ac.id/>
- [24] Suyatno. (2016). *Implementasi Program Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS) dalam Membentuk Karakter Siswa*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2), 145–156.
- [25] Trianto. (2015). *Mengembangkan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kepemimpinan Siswa*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 21(3), 15–23.
- [26] Widodo, H. (2018). *Implementasi Hidden curriculum dalam Pendidikan Karakter di Sekolah*. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 33-40.